

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Mencerdaskan kehidupan bangsa adalah tujuan dari berdirinya Negara Indonesia yang tertulis didalam susunan pembukaan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia. Dan beberapa tahun ini, pemerintah sedang gencar untuk menjadikan Indonesia semakin cerdas sebagai penunjang maksud yang terkandung dalam pembukaan Undang-undang Dasar. Salah satu diantaranya adalah dengan mendirikan sebuah ruang publik yang diberi nama Taman Bacaan Masyarakat, atau lebih dikenal dengan TBM. Sebagian masyarakat mengenalnya sebagai perpustakaan kecil karena taman bacaan masyarakat memiliki koleksi tidak lebih dari 1000 buku seperti perpustakaan pada umumnya. Taman bacaan masyarakat yang ada di Indonesia, mengemban tugas penting demi menjadikan bangsa yang pintar dan cerdas. Dikarenakan di Indonesia ini meskipun sudah menerapkan pendidikan sembilan(9) tahun yang kompleks, masih banyak rakyat yang masih buta huruf, bahkan tidak sedikit pula yang tidak bersekolah. Dengan adanya taman bacaan masyarakat ini diharapkan mampu menjadikan rakyat Indonesia semakin cerdas, mengurangi jumlah buta huruf, membantu mendongkrak perekonomian melalui program pelatihan UMKM, dan menjembatani bagi masyarakat yang tidak sekolah

untuk lebih berpengetahuan, untuk mengemban tugas tersebut banyak pihak yang terlibat dalam membangun taman bacaan masyarakat. Hampir di seluruh unit pemerintahan berlomba untuk menciptakan taman bacaan masyarakat, meskipun dengan nama yang berbeda-beda. Taman bacaan masyarakat ternyata tidak hanya marak didirikan oleh Badan Perpustakaan masing-masing kota/kabupaten yang bersangkutan, namun banyak pihak yang tertarik mendirikan TBM di beberapa lokasi seperti di puskesmas, taman kota hingga pusat perbelanjaan. Pihak-pihak tersebut dapat berupa Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), perusahaan, hingga partai politik. Banyaknya fenomena pendirian TBM dilandasi oleh argumentasi bahwa dengan berdirinya TBM di sekitar masyarakat berguna untuk meningkatkan budaya gemar membaca dengan cara meminimalisir hambatan aksesibilitas masyarakat menuju ke perpustakaan kota/kabupaten setempat.

Pemerintah Kota Surabaya sangat mendukung adanya kegiatan dan pembangunan taman bacaan masyarakat, bahkan Walikota Surabaya mencanangkan Surabaya Kota Literasi. Program tersebut memiliki target untuk mendirikan 1000 TBM pada tahun 2015 (Dewi,2010). Hal itu menunjukkan bahwa adanya inisiatif baik dari pemerintah Kota Surabaya, meskipun hingga saat ini masih belum mencapai angka tersebut. TBM di Surabaya mayoritas didirikan di balai RW, kelurahan, rumah susun (Rusun), mall, tempat rekreasi serta di taman-taman kota. Kehadiran taman bacaan masyarakat di beberapa tempat umum di Kota Surabaya memiliki harapan

bahwa nantinya budaya gemar membaca pada masyarakat di Surabaya dapat meningkat karena aksesibilitas yang lebih mudah serta meminimalisir pengeluaran untuk membeli bahan bacaan. Selain sangat membantu dalam pengadaan bahan bacaan, taman bacaan masyarakat tentunya akan memberikan pelayanan yang baik, yang dimana pelayanan taman bacaan masyarakat tersebut meliputi, peminjaman, pengembalian, layanan *fun education*, hingga layanan bimbingan belajar dan pelatihan UKM (Usaha Kecil Menengah). Sebagai perpustakaan kecil yang melakukan kegiatan sirkulasi dan pengadaan bahan bacaan, taman bacaan masyarakat lebih menyediakan bacaan yang umum dan kebanyakan bacaan untuk anak-anak serta taman bacaan masyarakat juga melakukan pendampingan terhadap perpustakaan sekolah untuk mengorganisir perpustakaan agar tepat guna. Selain itu mereka memberikan pelatihan kepada masyarakat sekitar untuk mengadakan pelatihan UKM. Pelatihan UKM ini beragam dan tidak monoton, selain UKM ada juga pelatihan untuk anak-anak biasanya menggambar dan membaca. Namun program unggulannya adalah bimbingan belajar yang diberikan kepada anak-anak untuk memenuhi kebutuhan akademik, hal-hal tersebut dinilai sangat membantu pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Menurut Baktiono selaku Ketua Komisi D DPRD Kota Surabaya menuturkan bahwa pihaknya mendukung percepatan pembangunan taman baca, bahkan menurutnya tidak hanya membangun di kelurahan, kecamatan, maupun balai RW, menurutnya kedepan akan

membangun sudut-sudut baca di tempat umum seperti bioskop, rumah sakit dan lain lain untuk mencerdaskan bangsa (<http://duniaperpustakaan.com/2015-surabaya-targetkan-1-000-lokasi-taman-baca/>)

Tentunya taman bacaan masyarakat ini memiliki sistem internal yang sama dengan perpustakaan umum, namun yang membedakan adalah adanya inovasi kegiatan yang beragam. Kegiatan yang diberikan taman bacaan masyarakat yakni untuk menunjang tujuan dari taman bacaan masyarakat itu sendiri. Agus dalam edukasi.kompasiana.com memaparkan bahwa dalam taman bacaan masyarakat yang dia kelola ada kegiatansemacam perlombaan, diantaranya adalah mewarnai dan membaca puisi. Untuk mewarnai, Agus menggunakan fotocopy gambar yang sering ia temukan di buku pelajaran anak-anak. Untuk pensil warna dan lainnya, ia hanya membutuhkan satu saja karena pensil warna bisa dipakai bersama-sama. Ini juga melatih keakraban dan sosialisasi mereka. Untuk membaca puisi, belajar bersama, berdiskusi, cerdas-cermat lebih cocok diterapkan pada anak-anak usia SD-SMP-SMA. Alangkah senangnya melihat anak-anak bermain sambil belajar. Di taman bacaan masyarakat mereka menemukan hal yang baru, dimana mereka bisa mendapatkan pendidikan non formal. Banyak hal yang telah dilakukan taman bacaan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Namun sayangnya pertumbuhan taman bacaan masyarakat di Kota Surabaya masih minim. Hal tersebut dipaparkan oleh Baktiono selaku Ketua Komisi D DPRD Kota Surabaya dan dituliskan oleh pakalnews.com, yakni: “Kalau melihat fakta itu, pengadaan TBM di Surabaya bukan hanya tidak maksimal, tapi masih sangat minim sekali. Padahal TBM sangat penting bagi masyarakat, utamanya untuk meningkatkan pengetahuan dan kecerdasan warga kota sendiri,”

Berdasarkan penjelasan diatas, pengembangan taman bacaan masyarakat di Kota Surabaya masih sebesar 5% dari target yang ditentukan sebelumnya. Oleh karena itu, beliau berpendapat bahwa pengadaan taman bacaan masyarakat di Kota Surabaya masih sangatlah rendah. Beberapa keadaan yang kerap kita temui banyaknya anak-anak justru beralih pada *warnet* (warung internet) dan *game online*, sehingga banyak tempat penunjang pendidikan terlihat lenggang, terutama di beberapa taman bacaan masyarakat.

Pada penelitian, penulis memilih taman bacaan masyarakat yang tersebar di Putat Jaya karena lokasi ini merupakan eks-lokasi yang terdampak oleh kegiatan prostitusi “Dolly” selain itu letak taman baca masyarakat tersebut berada di lingkungan lokalisasi, maka kondisi disekitarnya sangat jelas diwarnai dengan berbagai hal yang kurang mendukung terutama bagi kalangan anak-anak. Hal-hal kurang mendukung tersebut meliputi dentuman alunan musik yang saling bersahutan di kanan-kiri taman baca, penjualan

minuman keras secara legal di setiap wisma lokalisasi, wanita-wanita berpakaian seksi yang bertebaran di sekitar taman baca, serta isapan-isapan rokok oleh para PSK di sana-sini. Begitulah situasi dan kondisi lingkungan yang ada di sekeliling. Meskipun sekarang ini situasi dan kondisi disana tak seberapa parah dibandingkan dulu, namun secara sembunyi-sembunyi situasi tersebut kerap terjadi.

Oleh sebab itu, pengelola serta pengajar berupaya mengarahkan anak-anak agar tertarik dengan taman baca tersebut dan betah berlama-lama di dalamnya dengan tujuan agar mereka tidak buta dengan perkembangan keilmuan yang ada dan juga dengan tujuan agar mereka memiliki bekal moral dalam menghadapi warna-warni kehidupan yang tidak seharusnya mereka rasakan. Adanya taman bacaan masyarakat yang tersebar di kelurahan Putat Jaya diharapkan mampu memberikan bekal moral kepada anak-anak dengan melalui program layanan yang ditawarkan oleh pengelola taman bacaan masyarakat.

Namun kondisi di lapangan pada saat melakukan kunjungan di taman bacaan masyarakat yang tersebar di Kelurahan Putat Jaya. Beberapa taman bacaan masyarakat disana terlihat lenggang dan sepi. Hal itu dikarenakan petugas kini tidak lagi dikonsentrasikan di pelayanan taman bacaan masyarakat saja sehingga jam operasional untuk taman bacaan masyarakat dimulai dari pukul 13.00 WIB hingga 16.00 WIB. Adanya kegiatan

pengalihan untuk pendampingan sekolah membuat taman bacaan masyarakat memang terlihat sepi. Dan pada saat peneliti melakukan wawancara informal dengan warga, peneliti mendapatkan informasi bahwa warga merasa kurang puas terhadap jam operasional taman bacaan masyarakat. Padahal sebelumnya warga merasa terbantu ketika pagi hari anak-anak mereka yang belum sekolah bisa mendapatkan sedikit pengetahuan meskipun tidak seperti pelajaran di sekolah. Ketika siang hari saat peneliti mengunjungi taman bacaan masyarakat yang telah buka peneliti mendapati taman bacaan masyarakat yang sangat sepi dan tidak ada pengunjung.

Hal ini tentunya bertentangan dengan keinginan pemerintah Kota Surabaya yang ingin menjadikan Kota Surabaya menjadi Kota Literasi yang warganya sadar membaca. Selain dengan masyarakat sekitar peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa pengguna tentang bagaimana mereka menilai taman bacaan masyarakat, banyak dari mereka yang mengaku mereka hanya sekedar datang dan membaca tanpamengikuti kegiatan bimbingan belajar, namun ada beberapa anak yang selain warga mengikuti program bimbingan belajar tersebut.

Dengan adanya gambaran di lapangan tersebutpeneliti ingin melakukan penelitian untuk mengetahui gambaran efektivitas melalui keberhasilan progam layanan yang diberikan di taman bacaan masyarakatyang tersebar di Kelurahan Putat Jaya sehingga bisa diketahui

mengapa beberapa TBM yang terdapat di beberapa RW terlihat sepi pengunjung.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan menjadi dasar penelitian ini adalah “ Bagaimana gambaran efektifitas melalui keberhasilan program Taman Bacaan Masyarakat yang tersebar di Kelurahan Putat Jaya? ”

I.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran efektifitas melalui keberhasilan program Taman Bacaan Masyarakat yang tersebar di Kelurahan Putat Jaya

I.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan kajian ilmu informasi dan perpustakaan dalam bidang pelayanan perpustakaan terutama untuk mengetahui efektifitas program taman bacaan masyarakat di wilayah Surabaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dimaksudkan untuk menjadi rekomendasi bagi perpustakaan untuk mempertimbangkan keberlangsungan taman bacaan masyarakat secara

berkelanjutan untuk memfasilitasi masyarakat sehingga lebih cerdas. Serta mampu memberikan gambaran untuk memajukan pelayanan taman bacaan masyarakat agar lebih baik.

I.5 Kerangka Berpikir

1.5.1 Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata efektif yang mengandung pengertian dicapainya keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Seringkali seseorang beranggapan bahwa efektivitas dan efisiensi merupakan dua kata yang sama. Namun pada hakekatnya dua kata tersebut berbeda dimana efektivitas menekankan pada hasil atau efeknya dalam pencapaian tujuan, sedangkan efisiensi cenderung pada penggunaan sumber daya dalam pencapaian tujuan. Efektivitas adalah ukuran berhasil tidaknya pencapaian tujuan organisasi.

Menurut Budiani (2007:53) menyatakan bahwa untuk mengukur efektivitas suatu program dapat dilakukan dengan menggunakan variabel-variabel sebagai berikut :

1. Ketepatan sasaran program

Yaitu sejauhmana peserta program tepat dengan sasaran yang sudah ditentukan sebelumnya.

2. Sosialisasi program

Yaitu kemampuan penyelenggara program dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi mengenai pelaksanaan program dapat tersampaikan kepada masyarakat pada umumnya dan sasaran peserta program pada khususnya

3. Pencapaian Tujuan program

Yaitu sejauh mana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya.

4. Pemantuan program

Yaitu kegiatan yang dilakukan setelah dilaksanakannya program sebagai bentuk perhatian kepada peserta program.

Dan apabila suatu organisasi berhasil mencapai tujuannya, maka organisasi tersebut berjalan secara efektif. Selanjutnya Menurut Campbell Teri J.P (1989:121), pengukuran efektivitas secara umum dan yang paling menonjol adalah :

1. Keberhasilan Program
2. Keberhasilan Sasaran
3. Kepuasan terhadap program
4. Tingkat input dan output
5. Pencapaian tujuan menyeluruh

Dari kelima pengukuran efektivitas menurut Campbell tersebut Keberhasilan program merupakan faktor yang pertama kali muncul,

dikarenakan efektivitas terwujud karena adanya suatu keberhasilan dari program yang telah terlaksana.

1.5.2 Keberhasilan Pelaksanaan Program

Suatu ukuran keberhasilan pelaksanaan program ialah yang menunjukkan adanya kesesuaian tujuan atau sasaran pelaksanaan program tersebut. Setidaknya indikator pencapaian tujuan program telah menunjukkan arti keberhasilan yang sesungguhnya, bagaimana proses berjalan sesuai dengan maksud dan tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini relevan dengan pernyataan dari (Jones,1994:296) yang menyatakan bahwa salah satu tolak ukur keberhasilan suatu kebijakan program terletak pada proses implementasi atau pelaksanaan kebijakan.

Menurut pandangan Sondang P. Siagian(1986), menyoroti bahwa semakin kecil atau rendah suatu tingkat keluaran atau hasil yang tidak atau kurang mendekati tujuan atau hasil yang diinginkan dapat dikatakan efektif atau berhasil, begitu pula sebaliknya jika perbedaan yang besar atau tinggi sesuai dengan keluaran yang diinginkan dapat dikatakan efektivitasnya atau keberhasilannya rendah.

1.5.2.1 Indikator Keberhasilan Pelaksanaan Program

a. Partisipasi Masyarakat

Persepsi masyarakat terhadap adanya suatu program merupakan sebuah respon awal dari masyarakat terhadap proses dan hasil dari program. Persepsi akan membangun seluruh reaksi-reaksi positif maupun negatif lainnya dalam berbagai bentuk dan wujud. Salah satu wujud reaksi inilah yang selanjutnya disebut sebagai partisipasi, dimana partisipasi mengandung makna adanya dukungan publik terhadap pelaksanaan program. Persepsi terhadap program disampaikan oleh Sumitro (2005:33) bahwa dalam partisipasi masyarakat banyak sekali faktor yang menentukan diantaranya kebutuhan masyarakat, *interest* masyarakat, dan adat istiadat serta sifat komunal yang mengikat setiap anggota masyarakat satu sama lain. Tidak jarang terjadi bahwa masyarakat lebih tahu permasalahan yang dihadapi tetapi tidak mampu mengatasinya karena keterbatasan-keterbatasan oleh karakter dan kemampuan masyarakat itu sendiri atau hambatan lingkungan alamnya.

Dalam konteks penelitian ini bagaimana masyarakat di sekitar kawasan Taman Bacaan Masyarakat menjadi salah satu pengguna layanan, maka dengan keterlibatan masyarakat ini, dinilai mampu memberikan pandangan terhadap program yang ada. Sebagai salah satu factor penilaian

terhadap keberhasilan pelaksanaan program Taman Bacaan Masyarakat yang tersebar di Kelurahan Putat Jaya.

b. Kemampuan Organisasi Pelaksana Program

Dalam pembentukan suatu organisasi pelaksana program adalah salah satu media atau sarana dalam mencapai tujuan. Membicarakan pelaksana program akan selalu dihubungkan dengan kinerja, kinerja sendiri merupakan tingkat kemampuan yang dimiliki oleh pelaksana program.

Sesuai dengan tujuan dan sasaran program pelayanan taman bacaan masyarakat menurut Petunjuk Teknis Pengajuan dan Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat (2012), meningkatkan kemampuan keberaksaraan dan keterampilan membaca, menumbuhkembangkan minat dan kegemaran membaca, membangun masyarakat membaca dan belajar, mendorong terwujudnya masyarakat pembelajar sepanjang hayat serta mewujudkan kualitas dan kemandirian masyarakat yang berpengetahuan, berketerampilan, berbudaya maju dan beradab.

1.5.3 Pengertian Program

Program adalah cara yang disahkan untuk mencapai tujuan. Dengan program maka segala bentuk rencana akan lebih terorganisir dan lebih mudah untuk dioperasionalkan (Jones, 1994:296). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa program merupakan unsur pertama yang harus ada demi

tercapainya kegiatan pelaksanaan karena dalam program tersebut telah dimuat berbagai aspek antara lain, adanya tujuan yang ingin dicapai, adanya kebijakan - kebijakan yang harus diambil dalam pencapaian tujuan itu, adanya aturan aturan yang dipegang dan prosedur yang harus dilalui, adanya perkiraan anggran yang dibutuhkan dan adanya strategi dalam pelaksanaan.

Taman Bacaan Masyarakat sebagai lembaga jasa memiliki program-program berupa layanan. Menurut Petunjuk Teknis Pengajuan dan Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat (2012) programnya adalah:

1. Membaca ditempat, dengan menyediakan ruangan yang nyaman dan didukung dengan variasi bahan bacaan bermutu, sesuai dengan kebutuhan pengunjung. Untuk dapat menyediakan bahan bacaan sesuai dengan kebutuhan perlu berupaya untuk menemukenali minat dan karakteristik pengunjung,
2. Meminjamkan buku, artinya buku dapat dibawa pulang untuk dibaca dirumah, dan dalam waktu tertentu dan peminjam wajib mengembalikan buku,
3. Pembelajaran, dengan menggunakan berbagai pendekatan, misalnya:
 - a. Membimbing teknik membaca cepat (*scanning dan skimming*),
 - b. Menemukan kalimat dan kata kunci dari bacaan,
 - c. Belajar efektif seperti bimbingan belajar.

4. Praktek keterampilan, Dengan buku keterampilan yang ada, masyarakat/pengunjung diajak untuk mempraktekkan bersama, seperti: praktek memasak, membuat kerajinan menggunakan origami atau kain flannel.

5. Kegiatan Literasi

Melaksanakan kegiatan literasi yang menyenangkan dan bermanfaat, seperti: bedah buku, diskusi isu yang sedang berkembang, temu peneliti, belajar menulis cerpen.

6. Melaksanakan lomba-lomba

Lomba kemampuan membaca (menceritakan kembali buku yang telah dibaca) dan cerdas cermat.

I.6 Variabel Penelitian

1.6.1 Definisi konseptual keberhasilan pelaksanaan program

Keberhasilan program adalah hasil dari capaian tujuan organisasi, yang dimana keberhasilan program merupakan salah satu faktor terpenting dalam pengukuran tingkat efektivitas terutama untuk organisasi pelayanan publik, diantaranya adalah taman bacaan masyarakat. Hal tersebut memiliki artian dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan program, maka perlu untuk menilai berjalannya suatu program berdasarkan penerimaan dan

pemahaman dari pengguna, dan kaitannya dengan taman bacaan masyarakat adalah adanya penilaian langsung dari pengunjung/pengguna. Menurut pandangan Sondang P Siagian(1986), menyoroti bahwa semakin kecil atau rendah suatu tingkat keluaran atau hasil yang tidak atau kurang mendekati tujuan atau hasil yang diinginkan dapat dikatakan efektif atau berhasil, begitu pula sebaliknya jika perbedaan yang besar atau tinggi sesuai dengan keluaran yang diinginkan dapat dikatakan efektivitasnya atau keberhasilannya rendah.

1.6.2 Indikator keberhasilan pelaksanaan program

Indikator merupakan ukuran dari peristiwa yang ada, menurut WHO, Indikator adalah variable untuk mengukur suatu perubahan baik langsung maupun tidak langsung. Dan dalam pengukuran keberhasilan pelaksanaan program bisa dilihat dari :

a. Partisipasi Masyarakat

Persepsi masyarakat terhadap adanya suatu program merupakan sebuah respon awal dari masyarakat terhadap proses dan hasil dari program. Persepsi akan membangun seluruh reaksi-reaksi positif maupun negatif lainnya dalam berbagai bentuk dan wujud, reaksi ini lah yang menciptakan partisipasi dari masyarakat, Dan tentunya partisipasi ini dikatakan berhasil bila yang mengikuti banyak, dalam artian program yang dilaksanakan sesuai dengan harapan masyarakat.

b. Kemampuan Organisasi Pelaksana Program

Dalam pembentukan suatu organisasi pelaksana program adalah salah satu media atau sarana dalam mencapai tujuan. Membicarakan pelaksana program akan selalu dihubungkan dengan kinerja, kinerja sendiri merupakan tingkat kemampuan yang dimiliki oleh pelaksana program. Yang memiliki sebuah artian, bahwa pelaksana dikatakan berhasil, apabila mampu mengemban tugas yang diberikan oleh organisasi sesuai dengan tujuan pelaksanaan program.

1.6.3 Definisi Operasional

1.6.3.1 Indikator Keberhasilan Pelaksanaan Program

1. Partisipasi Masyarakat terhadap Program

Jenis program:

1. Membaca ditempat
 - 1.1 Jam buka layanan
 - 1.2 Kelengkapan koleksi bacaan yang di inginkan
 - 1.3 Kenyamanan
 - 1.4 Keramahan Petugas
2. Sirkulasi (pengembalian dan peminjaman Buku)
 - 2.1 Lama peminjaman

2.2 Aturan peminjaman dan pengembalian

3. Pembelajaran

3.1 Pembelajaran berkaitan dengan mata pelajaran

3.2 Keikutsertaan dalam pembelajaran

4. Pelatihan Keterampilan

4.1 Adanya program pelatihan keterampilan

4.2 Keikutsertaan program non pendidikan

5. Kegiatan Literasi

5.1 Keberadaan kegiatan literasi

5.2 Keikutsertaan dalam kegiatan literasi

6. Lomba Lomba

6.1 Informasi tentang lomba lomba yang ada

6.2 Keikutsertaan dalam lomba lomba

2. Kemampuan Pelaksana Program

Jenis program:

1. Membaca ditempat

1.1 Karakter petugas

1.2 Kemampuan petugas dalam mencari buku

2. Sirkulasi (pengembalian dan peminjaman buku)

2.1 Sikap petugas dalam melayani sirkulasi

2.2 Kemampuan petugas dalam menerangkan aturan

3. Pembelajaran

3.1 Kemampuan petugas dalam memberikan pengajaran

3.2 Jam layanan yang diberikan

4. Pelatihan Keterampilan

4.1 Kemampuan petugas dalam memberikan pelatihan

4.2 Adanya keterlibatan ahli dalam membantu pelatihan

5. Kegiatan Literasi

5.1 Ragam kegiatan literasi yang diberikan petugas

5.2 Keramahan petugas saat melaksanakan kegiatan

6. Lomba - Lomba

6.1 Penginformasian petugas tentang lomba

6.2 Penggunaan media untuk menginformasikan lomba

I.7 Metode dan Prosedur Penelitian

1.7.1 Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tipe deskriptif. Tipe deskriptif dalam penelitian bertujuan untuk menggambarkan, meringkas, berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai variabel yang timbul di dalam masyarakat yang menjadi objek penelitian (Bungin, 2001:48). Metode kuantitatif deskriptif ini digunakan untuk mendeskripsikan mengenai gambaran efektivitas melalui kepuasan pengguna terhadap layanan yang diberikan di Taman Bacaan Masyarakat.

1.7.2 Lokasi penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana sampel yang digunakan tersebut diambil oleh peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan oleh seorang peneliti. Penelitian ini menggunakan lokasi penelitian di Taman Bacaan Masyarakat yang tersebar di Kelurahan Putat Jaya. Dimana Kelurahan Putat Jaya memiliki 1 Taman Bacaan Masyarakat yang terletak di kantor Kelurahan dan 12 Taman Bacaan Masyarakat di tiap RW.

1.7.3 Populasi penelitian

Taman bacaan masyarakat merupakan sarana pembelajaran bagi masyarakat. Masyarakat sendiri terdiri dari anak-anak, remaja, dan orang tua. Namun pada penelitian ini, populasi yang digunakan adalah anak-anak dikarenakan mayoritas yang sering berkunjung di taman bacaan ini adalah anak-anak. Maka dari itu kriteria pada populasi ini adalah anak-anak yang memiliki rentan usia 6 tahun hingga 13 tahun dan anak-anak yang memanfaatkan, menggunakan serta pernah berkunjung ke Taman Bacaan Masyarakat lebih dari dua kali dalam seminggu. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010).

1.7.4 Metode pengambilan sampel

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono,2011).Pertimbangan teknik pengambilan sampel tersebut ialah dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Anak-anak memiliki usia 6 tahun hingga 13 tahun,
- b. Anak-anak yang menggunakan, memanfaatkan, dan berkunjung ke taman bacaan masyarakat yang tersebar di Kelurahan Putat Jaya lebih dari dua kali dalam seminggu.

Pengambilan sampel dengan cara ini memungkinkan generalisasi hasil penelitian dengan kesalahan yang sangat kecil. Menurut Bungin (2005), dalam *purposive sampling* lebih mengutamakan tujuan penelitian daripada sifat populasi dalam menentukan sampel penelitian. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian kepada pemustaka yang sudah pernah memanfaatkan taman bacaan masyarakat dengan kunjungan lebih dari dua kali kunjungan. Hal ini dikarenakan menurut Pareek (Sobur,2003) dalam proses persepsi terdapat proses pengecekan. Proses pengecekan yaitu proses dimana informasi diterima dan ditafsirkan sehingga individu melakukan tindakan pengecekan untuk memastikan hal tersebut. Dengan demikian pemustaka dapat melakukan tindakan berupa penilaian dan kesadaran terhadap taman bacaan masyarakat dengan melakukan kunjungan minimal dua kali kunjungan dan pemanfaatan . Dalam pengambilan data serta untuk

mengetahui pemustaka sudah melakukan kunjungan minimal dua kali peneliti melakukan wawancara dengan bertanya terlebih dahulu dengan pemustaka sambildibantu dengan petugas taman bacaan masyarakat di tiap-tiap taman bacaan.

Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampelnya menggunakan pendapat yang dilakukan oleh Malhotra (2002) dalam Pradani (2008) menyatakan:

“...that the sample could be large enough so that when it is divided in group will have a minimum sample size of 100 or more.”

Jika teknik pengambilan sampel menurut Malhotra(2002) dalam Pradani(2008) diatas diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yaitu sampel bisa cukup besar sehingga bila dibagi dalam kelompok akan memiliki ukuran sampel minimal100 atau lebih. Dengan pendapat diatas maka dalam penelitian ini akanmengambil jumlah sampel sebanyak 130 responden karena jumlah seluruh taman bacaan masyarakatyang tersebar di Kelurahan Putat Jayasebanyak 13 taman bacaan dan jumlah pemustaka dengan rata-rata 5.711 pemustaka di tahun 2014.Selanjutnya, menurut Sedarmayanti dan Hidayat (2002) diatas bahwaukuran sampel yang diteliti pada Taman Bacaan Masyarakat bersifat homogen sehinggasampel dianggap sama atau dalam satu kelompok. Ukuran sampel tiap-tiap sampeldapat dihitung dengan melakukan pembagian besar sampel dengan jumlah lokasi penelitian sehingga $130 / 13 =$

10 responden. Jadi, setiap 13 taman bacaan masyarakat diwakili oleh 10 responden. Dengan diwakilkannya 10 responden pada setiap 13 taman bacaan masyarakat diharapkan dapat menggambarkan deskripsinya dan sudah mewakili kriteria dari pengambilan sampel oleh peneliti.

1.7.5 Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan kuisisioner sebagai instrumen penelitian, dengan tujuan untuk mendapatkan jawaban yang reabilitas dan validitas serta waktu yang efektif dan efisien. Kuisisioner tersebut digunakan untuk mengukur efektivitas pelaksanaan program pada taman bacaan masyarakat yang tersebar di Kelurahan Putat Jaya. Pertanyaan dalam kuisisioner disusun oleh peneliti dengan sistematis dan terstruktur dengan pendekatan pertanyaan tertutup dimana jawaban yang disediakan sudah ditentukan terlebih dahulu oleh peneliti dan responden tidak diberi kesempatan untuk memberikan jawaban lain. Penelitian ini menggunakan skala linkert yang mempunyai gradasi sebagai berikut:

Tabel I.1 Klasifikasi Skoring

Klasifikasi Skoring	Skor
Sangat setuju	4
Setuju	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Hasil jawaban dari kuisisioner tersebut akan diolah oleh peneliti dalam tabel-tabel, angka-angka dan uraian hasil kesimpulan.

1.7.6 Metode pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan proses paling awal dari suatu penelitian. Beberapa teknik pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

a. Pengumpulan data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau obyek penelitian (Bungin,2005:122). Penelitian ini menggunakan kuesioner (angket) sebagai teknik pengumpulan data primer. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan

tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2010). Tipe kuesioner yang digunakan merupakan kuesioner tak langsung terbuka. Tipe tersebut berarti kuesioner yang digunakan telah memiliki alternatif jawaban yang telah disediakan oleh peneliti namun, responden masih memiliki kesempatan menjawab melalui versi mereka sendiri. Responden dapat memberikan jawabannya sendiri ketika, pilihan jawaban yang disediakan oleh peneliti kurang mewakili jawaban dari responden. Pada tipe kuesioner yang seperti itu, responden mendapatkan kesempatan untuk memformulasikan jawaban sendiri yang dipandang sesuai. Penggalan data dengan menggunakan kuesioner pada penelitian ini dilakukan juga dengan wawancara secara langsung dengan responden. Sehingga, kuesioner yang diajukan kepada responden masih tetap dipegang oleh peneliti lalu, peneliti mengajukan pertanyaan kepada responden. Teknik seperti itu digunakan agar peneliti dapat mengetahui bagaimana suasana batin responden, seperti gelisah, takut, terkejut, gembira, sedih, atau jawaban yang tidak wajar (Suyanto & Sutinah, 2011:63).

b. Wawancara

Teknik pengumpulan data dengan metode wawancara juga dilakukan oleh peneliti dalam menggali data yang dibutuhkan selama proses pengumpulan data berlangsung. Hal ini dilakukan

oleh peneliti untuk mengetahui beberapa informasi lain dari responden yang mendukung data pada penelitian ini. Teknik wawancara ialah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, peneliti ingin mengetahui secara mendalam mengenai hal-hal yang lebih mendalam (Sugiyono, 2010).

c. Observasi

Menurut Sugiyono(2010) observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang digunakan apabila penelitian berkenaan dengan suatu gejala manusia atau alam dan apabila responden yang diamati masih tidak terlalu tampak. Peneliti menggunakan teknik tersebut untuk mengamati bagaimana kondisi lingkungan yang terdapat di Taman Bacaan Masyarakat di setiap RW di Kelurahan Putat Jaya.

d. Studi kepustakaan

Pada studi kepustakaan peneliti mengumpulkan data dengan mempelajari dan memahami buku, jurnal, serta bentuk referensi lainnya, baik yang diakses secara langsung maupun melalui internet.Referensi-referensi yang digunakan oleh peneliti yang berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri.

1.7.7 Teknik Pengolahan Data

Analisis dilakukan setelah data mentah terkumpul. Tujuan analisis adalah agar data mentah tersebut memiliki arti dan makna yang berguna dalam memecahkan suatu masalah penelitian. Pengolahan data akan dilakukan menggunakan cara berikut ini:

a. *Editing*

Menurut Moh. Nazir (2009:346) sebelum data diolah, maka perlu diedit terlebih dahulu. Data yang telah dikumpulkan dalam *record book*, termasuk jawaban dari daftar pertanyaan apabila masih perlu diperbaiki dan meragukan.

b. *Coding*

Pembuatan kode dengan cara mengklasifikasikan data-data tersebut menjadi kode-kode tertentu untuk memudahkan langkah selanjutnya. Kode atau identitas tersebut digunakan untuk menganalisis.

c. Tabulasi

Menurut Moh. Nazir (2009 : 355) membuat tabulasi adalah dengan memasukkan data ke dalam tabel-tabel dan mengatur angka-angka sehingga dapat dihitung jumlah kasus dalam berbagai kategori. Ada tiga jenis tabel yang akan digunakan dalam penelitian, yaitu tabel induk, tabel teks dan tabel frekuensi. Tabel induk adalah tabel yang

berisi semua data yang tersedia secara terperinci yang dipergunakan untuk mendeskripsikan data yang memudahkan peneliti untuk memudahkan struktur data. Tabel teks adalah tabel yang telah diringkas untuk suatu keperluan tertentu yang dibuat lebih pendek dan padat yang ditujukan untuk membuat penafsiran pada peneliti. Tabel frekuensi adalah tabel yang menyajikan berapa kali suatu hal terjadi yang digunakan peneliti untuk mengecek kesesuaian hubungan jawaban antara satu pertanyaan dan pertanyaan lain dalam daftar pertanyaan. Analisis data keseluruhan yang diperoleh dari data kuesioner diolah dengan menggunakan SPSS 16. Data yang telah diolah tersebut digunakan untuk menganalisis dan menghasilkan gambaran fenomena yang diinginkan.

1.7.8 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan lanjutan setelah kegiatan pengumpulan data yang diperoleh dari lapangan. Analisis data merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah untuk member arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Dalam penelitian ini analisis data dilakukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dinyatakan sebelumnya. Menurut Singarimbun (1989) dalam Kemas (2009:33)

menjelaskan bahwa analisis data merupakan kegiatan penyederhanaan data dalam bentuk yang mudah untuk dibaca maupun diinterpretasi. Dalam kegiatan analisis data, untuk mempermudah pengolahan data maka dalam perhitungan analisis datanya menggunakan bantuan SPSS 16.

Tahap pertama analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data secara deskriptif yang diolah dengan memberikan pengkodean secara manual dari data primer yang berasal dari kuisioner. Tabel tabulasi dibuat, kemudian disusun tabel frekuensinya untuk masing-masing karakter responden dan untuk masing-masing item pertanyaan.

Menentukan nilai rata-rata masing-masing responden terhadap item-item pertanyaan kemudian ditentukan dengan cara menjumlah nilai jawaban dan dibagi dengan masing-masing jumlah item atau indikator dalam setiap variabel. Rumus yang digunakan ialah sebagai berikut:

$$\text{Rata-rata} = \frac{f}{n}$$

Keterangan :

f = frekuensi

n = besar sampel (dalam penelitian ini 130 responden)

Kemudian untuk menafsirkan mengenai katagori baik buruknya nilai rata-rata, maka tahap pertama kita menentukan kelas intervalnya. Berikut rumusnya:

$$\text{Interval } i = \frac{R}{k}$$

Keterangan :

i = interval kelas

R = range (skala tertinggi – skala terendah)

k = jumlah kelas

Kelas interval digunakan sebagai batas nilai dari masing-masing kelas, maka interval dalam penelitian ini adalah :

$$i = \frac{4 - 1}{4} = 0,75$$

Dari hasil tersebut diatas bahwa batas masing-masing kelas adalah 0,75.

Berikut penafsiran kategori yang digunakan dalam penelitian ini :

Tabel I.2 Penafsiran Kategori Mean Berdasarkan Skor Interval

Interval	Kategori
3,28 – 4,03	Sangat Baik
2,52 – 3,27	Baik
1,76 – 2,51	Cukup Baik
1,00 – 1,75	Buruk

Sumber : Olahan data peneliti